

EFEKTIVITAS POLA KEMITRAAN “P4S ARTHA TANI” DI KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA

*(The Effectiveness Of “The P4S Artha Tani” Partnership Model In Susukan District,
Banjarnegara Regency)*

Bayu Nurwansyah¹, Yusuf Enril Fathurrohman^{2*}, Pujiati Utami³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran,

Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

*Penulis Koresponden: yusuf.enril@gmail.com

Naskah Diterima : 20-07-2023

Naskah Disetujui : 18-09-2023

Naskah Diterbitkan: 07-10-2023



This is an open-access article under the CC-BY 4.0 License. Copyright © 2023 by authors

ABSTRACT

The objectives of this study were: 1) To identify the socio-economic factors that contribute to participation in the partnership model and 2) To assess the effectiveness of the ongoing partnership model. The research method used was qualitative descriptive using a Likert scale. The sampling technique used was purposive sampling based on specific criteria, resulting in the selection of 24 core members of the Farmers Group. The social factors involved included a good relationship between the Farmers Group and P4S Artha Tani, while the economic factor was the participation of the Farmers Group in the training and mentoring provided. The overall effectiveness of the partnership model, as measured by indicators of program clarity, facilitator quality, and business development, was rated as Highly Effective. Thus, the partnership between P4S Artha Tani and the Farmers Group of GAPOKTAN Taruna Tani in Susukan District, Banjarnegara Regency, has been running well in achieving the desired goals of both partnering parties.

Keywords: *Effectiveness, Socioeconomic, Partnership, Paddy, farmer*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui faktor sosial ekonomi yang berperan dalam mendorong keikutsertaan pola kemitraan dan 2) mengetahui efektivitas pola kemitraan yang berlangsung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknis analisis menggunakan skala likert. Pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling dan terpilih 24 pengurus inti Kelompok Tani. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa. Faktor sosial yang berperan yaitu Kelompok Tani memiliki hubungan yang baik dengan pihak P4S “Artha Tani” dan faktor ekonomi yang berperan yaitu Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini adanya Pelatihan/Pendampingan. Efektivitas pola kemitraan diperoleh nilai rata-rata secara keseluruhan

pada indikator kejelasan program, kualitas fasilitator, dan perkembangan usaha yaitu pada kategori Sangat Efektif. Sehingga efektivitas kemitraan antara P4S “Artha Tani” dengan Kelompok Tani anggota GAPOKTAN “Taruna Tani” di Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara sudah berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh kedua belah pihak yang bermitra.

Kata Kunci: *Efektivitas, Sosial Ekonomi, Kemitraan, Padi, Petani*

PENDAHULUAN

Di Indonesia subsektor tanaman pangan dapat memberikan sumbangsih terhadap PDB yang cukup besar, Pada tahun 2017 PDB pertanian tanaman pangan sebesar Rp. 438,89 triliun dan tahun 2021 meningkat menjadi Rp. 440,67 triliun. (BPS, 2022). Tanaman padi (*Oryza Sativa L*) ialah salah satu tanaman pangan yang sangat penting bagi manusia, sebab sebagian besar penduduk Indonesia makanan pokoknya berasal dari tanaman padi. Tanaman padi memiliki berbagai nilai seperti nilai ekonomi, spiritual, budaya, dan politik sangat penting bagi negara Indonesia karena berdampak pada kehidupan masyarakat Indonesia. (Utama, 2015). Oleh karena itu, sektor pertanian di Kabupaten Banjarnegara merupakan penggerak utama dalam bidang agribisnis dan juga merupakan sektor yang sangat penting ditingkatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat salah satunya melalui sistem kemitraan.

Kemitraan merupakan solusi permasalahan untuk meningkatkan peluang petani kecil dalam perekonomian nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan saling membutuhkan (Sulistiyani, 2004). Menurut Martodireso dan Widada (2001), tujuan kemitraan usaha adalah untuk meningkatkan pendapatan, kelangsungan usaha, kuantitas produksi, kualitas produksi, kualitas kelompok mitra, dan usaha dalam rangka membangun dan memperkuat kemampuan usaha kelompok

mitra mandiri. Menurut Gutama (2000), dukungan pemerintah diperlukan bagi organisasi, lembaga, perusahaan kecil untuk meningkatkan kemampuan pemasaran, keuangan/kredit, teknologi, dan sumber daya manusia mereka. Menurut Hafsa (2003), manfaat dari adanya kemitraan antara lain kualitas, kuantitas, dan kontinuitas yang terjamin, serta dampak sosial yang relatif tinggi, yaitu terciptanya persaudaraan di antara pelaku ekonomi yang berbeda tingkatan.

Saat ini salah satu aktivitas kemitraan yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah kemitraan yang berkaitan dengan petani terlebih dengan adanya P4S atau Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya. Salah satu dari P4S yang ada adalah P4S “Artha Tani” Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. P4S Artha Tani memiliki jalinan kemitraan dengan petani khususnya untuk komoditas padi. Di Kecamatan Susukan terdapat 10 Kelompok Tani yang tergabung kedalam GAPOKTAN “Taruna Tani” yang telah bermitra dengan P4S “Artha Tani”. Kemitraan ini sudah terjalin sejak tahun 2017 (sebelum P4S diresmikan). Saat ini hal yang dibutuhkan Kelompok Tani adalah adanya lembaga swadaya yang membantu petani dalam penyedia saprotan, melakukan pelatihan, pemasaran hasil produksi. Menurut Peraturan Menteri Pertanian No.3 Tahun 2010 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya. Menjelaskan bahwa, Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) adalah lembaga pelatihan yang memberikan pelatihan atau pemagangan kepada petani dan masyarakat

di wilayahnya dalam rangka membangun sumber daya manusia pertanian. P4S adalah fasilitas pelatihan non formal yang dijalankan oleh petani berpengalaman. Magang dan keterampilan teknik pertanian adalah beberapa jenis pelatihan yang diberikan.

Studi tentang kemitraan pada komoditas pertanian memang telah dilakukan diantaranya dari Fathurrohman, Y.E. dan Putri, R.H (2017) berkaitan dengan kemitraan pada komoditas jamur tiram antara petani dan UD Agro Jamur Pabuwaran yang menunjukkan hubungan kemitraan semi-inti plasma. Adapun pada keterkaitannya dengan P4S dilakukan oleh I Made Suma Priandika dkk (2015) tentang pola kemitraan komoditi padi sawah antara P4S Sri Wijaya dengan subak batusangian, menjelaskan efektivitas kerjasama sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan penjelasan tata cara pengelolaan kemitraan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Hal ini menjadi acuan yang menjembatani serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan kemitraan adanya permasalahan yang selalu dihadapi oleh petani / kelompok tani di Kecamatan Susukan adalah rendahnya produksi dan produktivitas padi, rendahnya tenaga profesional yang terampil, rendahnya pengelolaan manajemen dalam meningkatkan produksi padi dan pengetahuan teknologi pertanian masih rendah serta masih menggunakan cara yang tradisional. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang berperan dalam mendorong keikutsertaan pola kemitraan dan mengetahui efektivitas pola kemitraan yang berlangsung.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di P4S "Artha Tani" Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. hal yang menjadi pertimbangan penentuan lokasi adalah ketersediaan data dan kesediaan pengelola lembaga untuk dijadikan lokasi penelitian.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa, dengan cara melakukan pengamatan yang bersifat ilmiah dan bersikap cermat. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi *post-positivisme* karena digunakan untuk menganalisis kondisi benda-benda alam (bukan eksperimen) dan peneliti adalah instrumen utama.

Jenis Data

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2015) data primer adalah sumber data yang langsung diberikan data kepada pengumpul data. Data yang didapatkan yaitu profil informan kunci dan responden pengurus inti Kelompok Tani, Hasil wawancara dengan informan kunci dan responden menggunakan kuisioner untuk menjawab perumusan masalah, dokumentasi foto kegiatan penelitian dan hasil nilai interpretasi.

2. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2015) Data sekunder adalah data dikumpulkan melalui membaca, mempelajari, dan memahami media lain seperti sastra, novel, dan makalah perusahaan. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), P4S "Artha Tani", GAPOKTAN "Taruna Tani" dan berbagai instansi lainnya serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi adalah proses pengamatan menyeluruh dan mencermati keadaan perilaku pada suatu kondisi tertentu (Tersiana, 2018). Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi di P4S

“Artha Tani” Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.

- Wawancara merupakan kegiatan interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi dilakukan melalui komunikasi secara langsung terkait suatu objek yang akan diteliti (Yusuf, 2017). Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan responden untuk menjawab serangkaian pertanyaan atau pernyataan. (Bahri, 2018). Teknik yang dilakukan penulis adalah menggunakan kuisisioner kepada pengelola P4S “Artha Tani” dan pengelola GAPOKTAN “Taruna Tani” serta sampel pengurus inti Kelompok Tani yang telah ditetapkan oleh penulis.

Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel adalah menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Pengambilan sampel diawali dengan penentuan Kelompok Tani yang aktif. Dari total 10 Kelompok Tani ada 8 Kelompok Tani yang masih aktif. Sehingga di setiap Kelompok Tani yang terpilih ditentukan sebanyak 3 orang dengan kriteria berikut yang mewakili pengurus inti masing-masing Kelompok Tani yang masih aktif terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara atau pengurus Kelompok Tani lainnya yang akan menjadi sampel penelitian.

Sehingga sampel diperoleh sebanyak 24 pengurus inti Kelompok Tani.

Analisis Data

- Analisis data yang akan digunakan untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang berperan dalam mendorong keikutsertaan pola kemitraan yaitu model analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan Skala Likert. Berikut ini adalah skor Skala Likert: Skor 4 (Sangat Setuju), Skor 3 (Setuju), Skor 2 (Cukup Setuju), Skor 1 (Cukup Setuju).

Mengadopsi penelitian yang telah dilakukan oleh Nadliroh (2017), faktor sosial masyarakat yang berperan dalam mendorong keikutsertaan kemitraan ini, variabelnya yaitu: 1.) Himbuan dari pihak P4S “Artha Tani”; 2.) Mengisi waktu luang; 3.) Kemauan diri sendiri; 4.) Hubungan yang baik dengan pihak P4S “Artha Tani”; 5.) Relasi koneksi kelompok tani yang lain. Sedangkan faktor ekonomi, variabelnya sebagai berikut: 1.) Keterjaminan pasar; 2.) Pendapatan meningkat; 3.) Pengelolaan *Rice Mill Unit (RMU)*; 4.) Kemandirian Usahatani; 5.) Pelatihan / pendampingan. Dari variabel tersebut pertanyaan akan dikelompokkan menjadi kuesioner berdasarkan karakteristik tersebut, dan setiap pertanyaan akan diberi skor berdasarkan keputusan responden. Berikut ini adalah tabel nilai interpretasi dari skala likert.

Tabel 1. Nilai Interpretasi Faktor Sosial Ekonomi Yang Berperan Dalam Mendorong Keikutsertaan Pola Kemitraan

No	Interval Kelas	Tingkatan Peran
1	120 – 210	Tidak Berperan
2	211 – 300	Cukup Berperan
3	301 – 390	Berperan
4	391 - 480	Sangat Berperan

Sumber: Data Primer diolah, 2023

- Analisis data yang akan digunakan untuk mengetahui efektivitas pola kemitraan yaitu model analisis deskriptif kualitatif

dilakukan dengan Skala Likert. Menurut Sugiyono (2017) skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap,

pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menjawab, mendukung pernyataan (positif), atau tidak mendukung pernyataan (negatif) untuk setiap pilihan jawaban yang diberikan skor.

Menurut Umyati dkk (2021) terdapat tiga indikator untuk mengidentifikasi ukuran efektivitas kemitraan, yaitu: 1.)

kejelasan program; 2.) kualitas fasilitator; dan 3.) perkembangan usaha. Ketiga indikator tersebut telah diubah menjadi berbagai poin pertanyaan dalam kuesioner. Ketiga indikator tersebut ditentukan oleh serangkaian item pertanyaan yang disusun dalam kuesioner, dan setiap pertanyaan diberi skor berdasarkan pilihan responden. Berikut ini adalah tabel nilai interpretasi dari skala likert.

Tabel 2. Nilai Interpretasi Efektivitas Kemitraan

No.	Interval Kelas	Tingkat Efektivitas
1.	72 – 126	Tidak Efektif
2.	127 – 180	Cukup Efektif
4.	181 – 234	Efektif
5.	235 – 288	Sangat Efektif

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Sosial Ekonomi Yang Berperan Dalam Mendorong Keikutsertaan Pola Kemitraan

Dalam kemitraan antara P4S “Artha Tani” dengan Kelompok Tani anggota GAPOKTAN “Taruna Tani” pada setiap Kelompok Tani mempunyai faktor sosial ekonomi yang berperan sebagai pendorong dalam keikutsertaan kegiatan kemitraan suatu

usahatani. Variabel faktor tersebut mengadopsi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nadliroh (2017) faktor sosial ekonomi masyarakat yang berperan. Adapun faktor sosial dan faktor ekonomi yang berperan dalam mendorong keikutsertaan kemitraan bisa dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Faktor Sosial dan Ekonomi Yang Berperan Dalam Mendorong Keikutsertaan Pola Kemitraan.

Faktor Item	Variabel	Nilai
Sosial	a. Himbauan dari pihak P4S “Artha Tani”.	80
	b. Mengisi waktu luang.	45
	c. Kemauan diri sendiri.	82
	d. Hubungan yang baik dengan pihak P4S “Artha Tani”.	35
	e. Relasi koneksi kelompok tani yang lain.	49
Total Nilai		291
Tingkat Faktor Yang Berperan		Cukup Berperan

Ekonomi	a. Keterjaminan pasar	77
	b. Pendapatan meningkat	85
	c. Pengelolaan <i>Rice Mill Unit</i> (RMU)	43
	d. Kemandirian Usahatani.	85
	e. Pelatihan/pendampingan	87
Total Nilai		377
Tingkat Faktor Yang Berperan		Berperan

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Faktor Sosial Yang Berperan Dalam Mendorong Keikutsertaan Kemitraan

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui hasil faktor sosial yang berperan yaitu dengan tingkat kategori yang cukup berperan dengan total nilai sebanyak 291. Dalam hal ini faktor sosial yang berperan untuk melakukan kemitraan ini adalah Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini atas kemauannya sendiri seperti mengikuti secara sukarela atas dasar keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, sehingga diperoleh nilai sebanyak 80. Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini karena diberikan himbauan dari pihak P4S “Artha Tani” seperti ajakan untuk mengikuti kegiatan kemitraan ini untuk meningkatkan kemandirian usahatani, sehingga diperoleh nilai sebanyak 45.

Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini karena memiliki hubungan baik dengan pihak P4S “Artha Tani” seperti keduanya telah memiliki kedekatan hubungan yang telah terjalin selama lebih kurang 6 tahun (sebelum P4S diresmikan) dan telah mempunyai kesamaan tujuan serta percaya satu sama lain, sehingga diperoleh nilai sebanyak 82. Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini adanya relasi koneksi Kelompok Tani yang lain seperti ajakan atau pengaruh untuk mengikuti kemitraan ini dari Kelompok Tani yang lain, sehingga diperoleh nilai sebanyak 35. Selain itu, Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini untuk mengisi waktu luang seperti Petani yang sudah lanjut usia sehingga perawatan kurang optimal dan panen yang dihasilkan kurang bagus, nilai yang diperoleh sebanyak 49.

Faktor Ekonomi Yang Berperan Dalam Mendorong Keikutsertaan Kemitraan

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui hasil yang telah diperoleh pada kuisisioner yang telah disebarakan mengenai faktor ekonomi yang berperan yaitu dengan tingkat kategori yang berperan dengan total nilai sebanyak 377. Dalam hal ini faktor ekonomi yang berperan untuk melakukan kemitraan ini adalah Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini adanya keterjaminan pasar seperti pihak P4S “Artha Tani” memiliki jaringan pasar yang cukup luas untuk memasarkan pasokan beras dari Kelompok Tani anggota GAPOKTAN “Taruna Tani” ke daerah Kabupaten Banjarnegara dan sekitarnya, sehingga diperoleh nilai sebanyak 77.

Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini adanya peningkatkan pendapatan usahatani seperti Kelompok Tani beranggapan bahwa apabila ada keterjaminan pasar maka akan meningkatkan pendapatan usahatani juga, sehingga diperoleh nilai sebanyak 85. Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini adanya pengelolaan *Rice Mill Unit* (RMU) oleh pihak P4S “Artha Tani” seperti manajemen pengelolaan dan sumberdaya serta maintenance mesin produksi selipan padi bila ada kerusakan, sehingga diperoleh nilai sebanyak 43. Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini karena meningkatkan kemandirian usahatani seperti berkembangnya suatu usaha Kelompok Tani serta berkembangnya suatu kemampuan Kelompok Tani dalam melaksanakan fungsinya, sehingga diperoleh

nilai sebanyak 85. Selain itu, Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini adanya Pelatihan/Pendampingan seperti pelatihan inovasi teknologi pertanian, pelatihan

Nilai Rata-Rata Faktor Sosial Ekonomi Yang Berperan Dalam Mendorong Keikutsertaan Kemitraan

Dapat disimpulkan bahwa diperoleh nilai rata-rata secara keseluruhan antara faktor sosial dan faktor ekonomi yang berperan yaitu dengan total nilai sebanyak 334 pada kategori berperan. Selain itu diketahui bahwa peran faktor sosial ekonomi ini mendorong Kelompok Tani untuk melakukan suatu pengembangan usahatani melalui kegiatan kemitraan. dari faktor sosial yang berperan dalam mendorong keikutsertaan kemitraan dengan nilai tertinggi yaitu Kelompok Tani memiliki hubungan yang baik dengan pihak P4S "Artha Tani", diperoleh nilai sebanyak 82 dan nilai terendah yaitu Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini adanya relasi koneksi Kelompok Tani yang lain, dengan diperoleh nilai sebanyak 35. Kemudian dari faktor ekonomi yang berperan dalam

pembuatan pestisida dan pupuk,dll. Pendampingan dalam pengelolaan usahatani padi dari awal hingga akhir musim panen, sehingga nilai yang diperoleh sebanyak 87.

mendorong keikutsertaan kemitraan dengan nilai tertinggi yaitu Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini adanya Pelatihan/Pendampingan, dengan diperoleh nilai sebanyak 87 dan nilai terendah yaitu Kelompok Tani mengikuti kemitraan ini adanya pengelolaan *Rice Mill Unit* (RMU) oleh pihak P4S "Artha Tani", diperoleh nilai sebanyak 43.

Efektivitas Pola Kemitraan Yang Berlangsung

Efektivitas pola kemitraan diukur dengan tercapainya keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan atau upaya jalinan kerjasama yang telah dilakukan oleh kedua pihak atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan secara bersama, dengan pihak pertama sebagai perusahaan inti dan pihak kedua sebagai plasma/mitra. Menurut Mahmudi (2013) efektivitas berkaian dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang tercapai sesungguhnya.

Tabel 4. Efektivitas Pola Kemitraan Menurut Kejelasan Program, Kualitas Fasilitator dan Perkembangan Usaha

No	Indikator	Item Pertanyaan	Nilai
1	Kejelasan Program	a	80
		b	85
		c	84
		Total Nilai	249
		Tingkat Efektivitas	Sangat Efektif
2	Kualitas Fasilitator	a	79
		b	87
		c	85
		Total Nilai	251
		Tingkat Efektivitas	Sangat Efektif
3	Perkembangan Usaha	a	83
		b	79
		c	77
		Total Nilai	239
		Tingkat Efektivitas	Sangat Efektif

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Hasil yang telah diperoleh mengenai efektivitas pola kemitraan dikelompokkan menjadi tiga indikator yaitu Kejelasan Program, Kualitas Fasilitator, dan Perkembangan Usaha (Umyati dkk, 2021). Berikut ini adalah efektivitas pola kemitraan menurut indikator kejelasan program dapat dilihat dalam Tabel- 4..

Kejelasan Program

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa hasil yang telah diperoleh mengenai efektivitas pola kemitraan menurut indikator Kejelasan Program yaitu dengan tingkat kategori sangat efektif dengan total nilai sebanyak 249. Dalam hal ini prosedur kemitraan yang jelas dan mudah seperti Kelompok Tani anggota GAPOKTAN “Taruna Tani” hanya berkomitmen untuk memasok gabah beras ke *Rice Mill Unit* (RMU) yang nantinya akan dikelola oleh pihak P4S “Artha Tani” pada setiap kali musim panen. Setelah produk gabah beras dipasok serta dipasarkan nanti Kelompok Tani akan menerima pembagian hasil penjualan.

Dengan mudahnya prosedur hubungan kemitraan dapat membantu Kelompok Tani untuk menjalankan tanggungjawab nya dengan baik dan proses kemitraan akan berjalan dengan lancar serta berkelanjutan, sehingga diperoleh nilai sebanyak 80. Selanjutnya syarat kemitraan yang mudah serta tidak memberatkan Kelompok Tani seperti mudahnya syarat dalam kemitraan yang dilakukan dengan P4S “Artha Tani” membuat kemitraan yang berlangsung tidak terlalu membebani untuk Kelompok Tani anggota GAPOKTAN “Taruna Tani”.

Syarat yang diberikan oleh P4S “Artha Tani” yaitu harus berkomitmen penuh saat adanya kegiatan Pelatihan/ Pendampingan saat bermitra serta memiliki rasa saling percaya dan menguntungkan antara kedua pihak, sehingga diperoleh nilai sebanyak 85. Kemudian kemitraan usaha ini memiliki tujuan yang jelas seperti kedua belah pihak yang bermitra antara P4S “Artha

Tani” dan Kelompok Tani anggota GAPOKTAN “Taruna Tani” mempunyai tujuan yang sama yaitu dengan tumbuh dan berkembang melalui usahatani padi, nilai yang diperoleh sebanyak 84.

Kualitas Fasilitator

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui hasil yang telah diperoleh mengenai efektivitas pola kemitraan menurut indikator Kualitas Fasilitator yaitu dengan tingkat kategori sangat efektif dengan total nilai sebanyak 251.

Dalam hal ini Kelompok Tani diberikan pengarahan oleh pihak P4S “Artha Tani” seperti P4S “Artha Tani” selaku pihak yang menjual hasil produksi beras dari Kelompok Tani serta memberikan arahan yang cukup kompeten kepada Kelompok Tani anggota GAPOKTAN “Taruna Tani”. Pengarahan yang diberikan meliputi perawatan budidaya tanaman padi, penanggulangan hama dan penyakit tanaman, kualitas standar produk beras yang telah siap dipasarkan, pengarahan bagi hasil penjualan secara transparan dan pengarahan terkait *issue* informasi terbaru di sektor pertanian, sehingga diperoleh nilai sebanyak 79. Selanjutnya pengarahan yang dilakukan memberikan manfaat untuk Kelompok Tani seperti pengarahan yang dilakukan P4S “Artha Tani” meningkatkan wawasan pengetahuan terkait budidaya pertanian/teknologi pertanian dan keterampilan dalam berusaha tani yang menguntungkan dalam menghasilkan beras yang berkualitas, sehingga diperoleh nilai sebanyak 87. Kemudian Kelompok Tani memiliki kedekatan yang baik dengan pihak P4S “Artha Tani” seperti keduanya sudah memiliki hubungan jangka panjang yang sudah terjalin selama kurang lebih 6 tahun (sebelum P4S diresmikan). Namun, tidak semua anggota Kelompok Tani mendapatkan jalinan kedekatan tersebut karena hanya sebagian anggota Kelompok Tani yang telah memiliki kedekatan dengan P4S “Artha Tani”, nilai yang diperoleh sebanyak 85.

Perkembangan Usaha

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui hasil yang telah diperoleh mengenai efektivitas pola kemitraan menurut indikator Perkembangan Usaha yaitu dengan tingkat kategori sangat efektif dengan total nilai sebanyak 239. Dalam hal ini peningkatan jumlah produksi dan pendapatan Kelompok Tani seperti peningkatan jumlah produksi padi Kelompok Tani anggota GAPOKTAN "Taruna Tani", produksi meningkat dikarenakan dari kerjasama tersebut, jalur produksi dan pemasaran beras semakin luas. Peningkatan produksi beras tentu saja akan menyebabkan peningkatan penjualan beras, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan Kelompok Tani anggota GAPOKTAN "Taruna Tani" yang mengikuti kemitraan ini, sehingga diperoleh nilai sebanyak 83. Selanjutnya kualitas produk beras mengalami peningkatan seperti dibentuknya standar kualitas beras yang diberikan oleh P4S "Artha Tani" kepada Kelompok Tani anggota GAPOKTAN "Taruna Tani" dan harus mengikuti standar kualitas beras tersebut hingga akhirnya produk beras yang dihasilkan oleh Kelompok Tani anggota GAPOKTAN "Taruna Tani" mengalami peningkatan kualitas setelah bermitra dengan P4S "Artha Tani", sehingga diperoleh nilai sebanyak 79. Kemudian dapat membangun jaringan setelah menjalin kemitraan dengan P4S "Artha Tani" nanti lebih mudah membangun hubungan kerjasama dengan beberapa jaringan pemasaran karena kualitas produk beras sudah lebih baik dari sebelumnya. Namun, hanya beberapa anggota kelompok yang memiliki jaringan pemasaran selain dengan pihak P4S "Artha Tani", diperoleh nilai sebanyak 77.

Nilai Rata-Rata Efektivitas Pola kemitraan Yang Berlangsung

Dapat disimpulkan bahwa diperoleh nilai rata-rata secara keseluruhan pada indikator kejelasan program, kualitas fasilitator, dan perkembangan usaha yaitu

dengan total nilai sebesar 246,3 pada kategori Sangat Efektif. dapat diketahui indikator kualitas fasilitator menempati urutan pertama dengan total nilai sebesar 251. Selanjutnya menempati urutan kedua indikator kejelasan program dengan total nilai 249. Kemudian menempati urutan terakhir yaitu indikator perkembangan usaha dengan total nilai 239. Sehingga efektivitas kemitraan yang terlaksana antara P4S "Artha Tani" dengan Kelompok Tani anggota GAPOKTAN "Taruna Tani" di Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara sudah sangat efektif terlaksana dan berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Faktor sosial memperoleh kategori Cukup Berperan dengan "kemauan sendiri" sebagai alasan utama dan faktor ekonomi memperoleh kategori Berperan dengan pelatihan/pendampingan sebagai alasan utama. Adapun efektivitas kemitraan yang terjalin pada variabel kejelasan program, kualitas fasilitator, dan perkembangan usaha memperoleh kategori Sangat Efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan*. https://www.bps.go.id/publication/202/10/10/8cc1a509d93e0f7a1f8f6d/produk_domestikbruto_indonesiatriwulanan-2018_2022.html. Diakses pada tanggal 18 Desember 2022.
- Bahri, S. 2018. *Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap Dengan Teknik Pengolahan Data SPSS*. CV ANDI OFFET, Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2010. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2010-2014*. Kementerian Pertanian, Jakarta.

- Fathurrohman, Y. E., & Putri, R. H. (2018). Peran Konsep Contract Farming Agro Jamur Pabuwaran Terhadap Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram di Kabupaten Banyumas. *Agriekonomika*, 7(2). 158-167. <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.3462>
- Gutama, S. 2000. *Potret pusat kegiatan belajarmasyarakat (PKBM) di Indonesia pada tahun perkembangan*. Dian Ariesta, Jakarta.
- Hafsah, M. J. 2003. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Mahmudi. 2013. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Edisi Kedua, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta
- Martodireso, S. dan Widada A. 2001. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Kanius, Jakarta.
- Priandika, I. M. S., Antara, M., & Yudhari, I. D. A. S. (2015). Pola Kemitraan Komoditi Padi Sawah Antara P4s Sri Wijaya Dengan Subak Batusangian, Desa Gubug, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. *Journal Of Agribusiness And Agritourism*, 44871.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV, Bandung.
- Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model Model Pemberdayaan*. Gava Media, Jogjakarta.
- Tersiana, A. 2018. *Metode penelitian. Start Up*, Yogyakarta.
- Umyati, S., Andayani, S. A., Sulaksana, J., Sumantri, K., Marina, I., & Mutakin, A.H. 2021. Tingkat efektivitas kemitraan pada kelompok usaha pengolahan emping jagung. *Agrivet: Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 9(2), 220-226.
- Utama, M. Z. 2015. *Budidaya Padi pada Lahan Marjinal*. ANDI, Yogyakarta.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana, Jakarta.